

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. MIGRASI

Menurut Anak Agung Savitri, dkk, Migrasi adalah salah satu dari komponen demografi yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk, selain kelahiran dan kematian. Migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap di tempat tujuan atau sudah memiliki lama tinggal minimal enam bulan di tempat tujuan.

Menurut Everet S. Lee dalam (Andi Ima Kesuma, hal:30), Migrasi ialah perubahan tempat tinggal secara permanen. Perpindahan ini tidak untuk sementara waktu, jadi lebih diidentikan merantau yang lebih bersifat temporer, apabila di daerah atau negeri tujuan perantau sudah berhasil memperoleh apa yang dicita-citakan, biasanya kembali ke daerah asal.

Menurut Kimbal Young dan Raymond W. Mack (dalam La Heru, dkk.t.t) menyatakan bahwa gerak sosial (*social structure*) yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Misalnya seseorang yang berprofesi sebagai guru kemudian pindah dan beralih pekerjaan menjadi pemilik toko buku, maka ia melakukan gerak sosial (*mobilitas sosial*).

Menurut Sorokin (dalam La Heru, dkk.t.t) tipe-tipe gerak sosial yang prinsipil ada dua macam yaitu gerak sosial yang horizontal dan gerak sosial

vertikal. Gerak sosial yang horizontal merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya yang sederajat. Sedangkan gerak sosial yang vertikal dimaksudkan sebagai perpindahan individu atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya, yang tidak sederajat, dan melihat makna gerak sosial penduduk (*population mobility*) sebagai gerak spesial, fisik atau geografis dengan berbagai tujuannya. Namun sebenarnya makna utamanya adalah untuk kepentingan peningkatan ekonomi dan perbaikan tingkat pendidikan. Gerak penduduk tersebut berlangsung dari desa ke kota, jarang terjadi sebaliknya. Menurut Petersen (dalam La Heru, dkk.t.t) ada dua tipe migrasi, yaitu :

1. migrasi konservatif (*Konservative migration*) adalah perpindahan dari satu tempat ketempat lain untuk mempertahankan gaya hidup tertentu
2. migrasi inovatif (*innovative migration*) adalah migrasi inovatif adalah migrasi yang bertujuan untuk memperoleh gaya hidup baru.

Menurut Patersen (dalam La Heru, dkk.t.t) mengemukakan adanya empat macam migrasi, yaitu:

1. Migrasi primitif (*Primitive migration*) yaitu adanya penurunan pada daya dukung alam yang menyebabkan terjadinya migrasi.
2. Migrasi paksaan (*impelled or forced migration*), yaitu adanya kekuatan politis atau kekuatan ekonomis yang memaksa orang untuk pindah.
3. Migrasi bebas (*Free migration*), yaitu adanya keinginan individu untuk berpindah tempat.

4. Migrasi massal (*mass migration*), yaitu migrasi yang terjadi karena adanya pola-pola sosial atau kekuatan-kekuatan sosial yang merupakan suatu kebiasaan atau tingkah laku sosial.

Selain ke-empat macam migrasi di atas di Indonesia setidaknya dikenal dua tipe migrasi, yaitu:

1. Transmigrasi yaitu migrasi struktural yang direncanakan dan dikendalikan oleh pemerintah,
2. Migrasi yang bersifat sosio-kultural.

Terdapat beragam istilah yang bisa dipergunakan untuk menyebut “keluarga”. Keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah. Bisa juga disebut batih yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti kaum, yaitu sanak saudara serta kaum kerabat. Berikut beberapa faktor pendorong terjadinya migrasi di daerah asal :

1. Makin berkurangnya sumber alam , menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin sulit diperoleh seperti bahan tambang kayu atau bahan dari pertanian.
2. Menyempitnya lapangan pekerjaan ditempat asal dikarenakan masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin
3. Adanya diskriminasi atau tekanan-tekanan politik agama , suku didaerah asal
4. Tidak cocok lagi dengan adat, budaya dan kepercayaan didaerah asal.

5. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
6. Bencana alam , yang menyebabkan harus meninggalkan tempat asal.

Selain faktor pendorong yang menyebabkan maraknya migran daerah tujuan juga mengambil bagian yang penting sebagai salah satu faktor terjadinya migrasi.

Berikut beberapa faktor penarik yang menyebabkan terjadinya migrasi yaitu :

1. Adanya rasa superior ditempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok
2. Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik
3. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi lagi
4. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan
5. Tarikan dari orang lain yang diharapkan sebagai tempat berlindung
6. Adanya aktivitas-aktivitas dikota besar, tempat hiburan, pusat keramaian, pusat kebudayaan sebagai daya tarik dari orang-orang desa atau kota kecil.

Menurut Aulisa Rahmi dan Iwan Nurdianto mobilitas tenaga kerja pedesaan ke daerah tujuan migrasi mencakup tiga pemicu yaitu:

1. Perekonomian pedesaan tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan,
2. Masyarakat pedesaan tidak memiliki akses terhadap potensi desa
3. Daerah tujuan tersedia lapangan pekerjaan yang mampu memberikan pendapatan.

Di daerah asal maupun daerah tujuan terdapat beberapa faktor yaitu faktor positif, faktor negatif, dan faktor netral. Faktor positif adalah faktor yang memberikan keuntungan jika bertempat tinggal didaerah tersebut. Faktor negatif

adalah faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah tersebut, yang menjadikan alasan untuk pergi dari daerah tersebut. Sedangkan faktor netral adalah faktor yang ada pada daerah asal dan daerah tujuan namun tidak mempengaruhi individu untuk berada di daerah tersebut.

Menurut Everett S. Lee Tahun 1996 dalam (La Heru, dkk.t.t)mengatakan empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi yaitu:

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
2. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan
3. Rintangan-rintangan yang menghambat
4. Faktor-faktor pribadi

Menurut World Bank 2013 ,Teori tersebut selalu beriringan dengan konsep khusus migrasi internasional yang saat ini telah menjadi sama penting dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Makin terbukanya kesempatan kerja antarnegara menyebabkan tenaga kerja dapat dengan mudah keluar masuk di pasar tenaga kerja internasional. Dengan bekerja di luar negeri, secara otomatis tenaga kerja akan berstatus menjadi migran internasional. Saat ini, sebanyak 232 juta atau 2,3% dari total populasi dunia berstatus migran internasional.

Menurut Antman (2012) mengungkapkan bahwa proses orang tua atau anggota keluarga menjadi buruh migran memiliki dampak, baik positif dan atau negatif. Dampak positif lebih berkonotasi pada dimensi ekonomi karena orang tua

dapat mengirimkan remitan dari pendapatannya bekerja di luar negeri. Remitan tentu menjadi salah satu alasan yang membuat orang tua ingin mendapatkan selisih gaji yang lebih besar dengan bekerja di luar negeri. Di samping orientasi ekonomi, alasan sosio-kultural juga menjadi faktor pendorong buruh melakukan migrasi internasional. Prestise dan status sosial akan terangkat seiring dengan perbaikan ekonomi rumah tangga buruh migran, situasi ini saling berkaitan satu sama lainnya. Tidak dapat dielakan dampak negatif yang akan dihadapi keluarga dalam tumbuh kembang anak dari proses orang tua melakukan migrasi internasional karena mencari atau bekerja di luar negeri.

## B. REMITAN

Menurut connell 1976, Remitan (*remittance*) adalah uang atau barang yang dikirim oleh migran kedaerah asal, sementara migran masih berada ditempat tujuan . Dalam perkembangannya definisi ini berkembang luas, tidak hanya uang dan barang, tetapi keterampilan dan ide juga digolongkan sebagai remitan bagi daerah asal. Keterampilan yang diperoleh dari pengalaman bermigrasi akan sangat bermanfaat bagi migran jika nanti kembali ke desanya, selain ide-ide baru yang nanti dapat menyumbang pembangunan desanya.

Dari segi ekonomi remitan sangatlah penting karena mampu meningkatkan ekonomi keluarga dan juga untuk kemajuan bagi masyarakat penerimanya. Pada kehidupan masyarakat desa, remitan dikirim karena pada dasarnya antara keluarga yang didaerah tujuan migrasi dan di desa merupakan kesatuan ekonomi. Remitan atau yang lazim mereka sebut “*kiriman*” selain ditunjukkan untuk keluarganya juga

ditunjukkan untuk anggota masyarakat desanya dan juga untuk keperluan desa asalnya.

Menurut Curson 1983, hanya lebih bersifat ekonomi dan pengiriman dilakukan secara rutin karena dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, biaya pendidikan, kesehatan dan menunjang orang yang menggantikan peran orang tua. Selain dalam bentuk uang para pekerja migran juga mengirim barang-barang seperti pakaian, perabot rumah tangga, alat elektronik, dan juga mampu menginvestasikan kiriman dengan membeli tanah serta membuka usaha baru di desanya yang dijalankan oleh anggota keluarganya di desa. Remitan dalam konteks migrasi di negara-negara sedang berkembang merupakan upaya migran dalam menjaga kelangsungan ikatan sosial-ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis mereka terpisah jauh. Selain migran mengirim remitan karena secara moral maupun sosial mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan.

Menurut Effendi 1993, Kewajiban dan tanggung jawab sebagai migran, sudah ditanamkan sejak masih kanak-kanak. Masyarakat akan menghargai migran yang secara rutin mengirim remitan ke daerah asal dan sebaliknya, akan merendahkan migran yang tidak bisa memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya. Dalam perspektif yang lebih luas, remitan dari migran dipandang sebagai suatu instrumen dalam memperbaiki keseimbangan pembayaran, dan merangsang tabungan dan investasi di daerah asal. Oleh karenanya dapat

dikemukakan bahwa remitan menjadi komponen penting dalam mengkaitkan mobilitas pekerja dengan proses pembangunan di daerah asal .

Sejak pertengahan tahun 1980-an seiring dengan meningkatnya mobilitas pekerja, terjadi perubahan pola makanan keluarga migran di daerah asal menuju pola makanan dengan gizi sehat. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari peningkatan daya beli keluarga migran di daerah asal, sebagai akibat adanya remitan. Namun di sisi lain, remitan ternyata tidak hanya mempengaruhi pola konsumsi keluarga migran di daerah asal.

Berusaha melakukan berbagai kompromi untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya, dan mengadopsi pola konsumsi tersendiri di daerah tujuan. Para migran akan pakaian, dan perumahan supaya bisa menabung dan akhirnya bisa mengirim remitan ke daerah asal.

Secara sederhana para migran akan meminimalkan pengeluaran untuk memaksimalkan pendapatan. Migran yang berpendapatan rendah dan tenaga kerja tidak terampil akan mencari rumah yang paling murah dan biasanya merupakan pemukiman miskin di pusat-pusat kota.

Menurut Biljmer 1986 dalam (Junaidi 2007:16), mengemukakan bahwa demi memperbesar remitan, ada kecenderungan migran mengadopsi sistem pondok, yakni tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah sewa di daerah tujuan. Sistem pondok memungkinkan para migran untuk menekan biaya hidup, terutama biaya makan dan penginapan selama bekerja di daerah tujuan.

Menurut Connel 1976, Besar kecilnya remitan ditentukan oleh berbagai karakteristik migrasi maupun migran itu sendiri. Karakteristik tersebut mencakup sifat mobilitas atau migrasi, lamanya di daerah tujuan, tingkat pendidikan migran, penghasilan migran, serta sifat hubungan migran dengan keluarga yang ditinggalkan di daerah asal. Berkaitan dengan sifat mobilitas/migrasi dari pekerja, terdapat kecenderungan pada mobilitas pekerja yang bersifat permanen, remitan lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat sementara (*sirkuler*). Sejalan dengan hal tersebut, besarnya remitan juga dipengaruhi oleh lamanya migran menetap (bermigrasi) di daerah tujuan.

Menurut Lucas dkk (1985), mengemukakan bahwa semakin lama migran menetap di daerah tujuan maka akan semakin kecil remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Adanya arah pengaruh yang negatif ini selain disebabkan oleh semakin berkurangnya beban tanggungan migran di daerah asal (misalnya anak-anak migran di daerah asal sudah mampu bekerja sendiri), juga disebabkan oleh semakin berkurangnya ikatan sosial dengan masyarakat di daerah asal. Migran yang telah menetap lama umumnya mulai mampu menjalin hubungan kekerabatan baru dengan masyarakat lingkungan di daerah tujuan. Sebaliknya, tingkat pendidikan migran lebih cenderung memiliki pengaruh yang positif terhadap remitan.

Menurut Wiyono 1994, mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan migran, maka akan semakin besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Hal ini pada dasarnya berkaitan dengan fungsi remitan sebagai pembayaran

kembali (*repayment*) investasi pendidikan yang telah ditanamkan keluarga kepada individu migran. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan migrant menunjukkan besar kecilnya investasi pendidikan yang ditanamkan keluarga, dan pada tahap selanjutnya berdampak pada besar kecilnya repayment yang diwujudkan dalam remitan. Pengaruh positif juga ditemukan antara penghasilan migran dan remitan.

Menetap lama umumnya mulai mampu menjalin hubungan kekerabatan baru dengan masyarakat lingkungan di daerah tujuan. Sebaliknya, tingkat pendidikan migran lebih cenderung memiliki pengaruh yang positif terhadap remitan. Remitan pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan atas dua bagian besar, yaitu keluarga inti (*batih*) yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak, serta keluarga di luar keluarga inti.

Menurut Mantra 1999, mengemukakan bahwa remitan akan menjadi lebih besar jika keluarga penerima remitan di daerah asal adalah keluarga inti. Sebaliknya, remitan akan lebih kecil jika keluarga penerima remitan di daerah asal bukan keluarga inti. Tujuan pengiriman remitan akan menentukan dampak remitan terhadap pembangunan di daerah asal.

Kebanyakan remitan yang dikirim oleh migran berfungsi untuk meningkatkan taraf hidup kerabat/keluarga migran yang ada di daerah asal. Migran mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengirimkan uang/barang untuk meningkatkan taraf biaya hidup sehari-hari dari kerabat dan keluarganya, terutama untuk anak-anak dan orang tua. Remitan yang dikirimkan oleh migran ditujukan untuk :

1. Memenuhi kebutuhan sehari-hari dari keluarga di daerah asal.
2. Peringatan hari-hari besar.
3. Investasi.
4. Jaminan hari tua.

Menurut Lee (1992) mengemukakan bahwa berbagai pengalaman baru yang diperoleh di tempat tujuan, mendapatkan keterampilan khusus atau kekayaan, sering dapat menyebabkan orang kembali ke tempat asal dengan posisi yang lebih menguntungkan, selain bahwa tidak semua yang bermigrasi bermaksud menetap selama-lamanya di tempat tujuan.

Remitan berkaitan erat dengan proses migrasi, remitan salah satu produk yang dihasilkan oleh migran yang mendapatkan rewards yang sangat dinantikan keluarga migran di daerah asal. Akan tetapi, sesungguhnya remitan tidak hanya dinanti oleh keluarga migran tetapi secara tidak langsung hasil migran ini bermanfaat juga untuk daerah asal. Dengan demikian, remitan dapat diartikan sebagai sesuatu proses migrasi yang dikirim ke daerah asal baik dalam bentuk material seperti barang atau uang maupun dalam bentuk yang immaterial seperti peningkatan kualitas keterampilan dan ide-ide pembangunan yang bermanfaat bagi daerah asal migran.

Menurut Todaro 2000, Mobilitas internasional pekerja migran Indonesia seperti ke Malaysia dan negara-negara lain merupakan salah satu pilihan yang dilakukan pekerja migran untuk keluar dari tekanan ekonomi di daerah asalnya.

Dalam konteks yang lebih makro aktivitas pekerja migran tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk pilihan ekonomi rasional.

Menurut Robert M. Solow dalam H. D. Atmanti 2005 : 31, adanya penekanan peranan ilmu pengetahuan dan investasi modal sumber daya manusia dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian adalah :

1. Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka dalam mengambil keputusan.
2. Pendidikan memudahkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang dibutuhkan dalam memimpin dan menjalankan perusahaan modern dan kegiatan modern lainnya.
3. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Menurut Bruce E. Kaufman dan Julie L. Hotchkiss 1999, Asumsi dasar teori Human Capital adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, di satu pihak, meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, tetapi, di pihak lain, menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Di samping penundaan menerima penghasilan

tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung. Maka jumlah penghasilan yang diterimanya seumur hidupnya, dihitung dalam nilai sekarang atau *Net Present Value*. Present Value ini dibedakan dalam dua hal, yaitu apabila pendidikannya hanya sampai SMA atau melanjutkan kuliah di perguruan tinggi sebelum bekerja.

Menurut Elwin Tobing 2005, Investasi dalam bidang pendidikan memiliki banyak fungsi seperti teknis ekonomis yaitu fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya dan fungsi kependidikan. Dalam fungsi teknis ekonomis, pendidikan dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi (teori modal manusia). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penarik untuk mendapatkan pekerjaan dan upah yang lebih baik. Semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasil ekonomi nasionalnya akan tumbuh lebih tinggi.

Menurut Yin Cheong Cheng dalam Nurkolis 2002, Investasi pendidikan dalam fungsi sosial kemanusiaan merujuk pada kontribusi pendidikan terhadap tingkat sosial yang berbeda karena adanya perkembangan manusia dan hubungan sosial. Misalnya pada tingkat individual pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin.

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan seorang pekerja yang produktif. Pendekatan humanisme sebagai suatu proses total untuk mengembangkan manusia seutuhnya dalam menuntut proses pendidikan. Peran ganda pendidikan perlu ditekankan dan diterapkan yaitu :

1. Pendidikan berfungsi untuk membina kemanusiaan (*human being*). Hal ini berarti bahwa pendidikan pada akhirnya dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh pribadi manusia.
2. Pendidikan memiliki fungsi sebagai "*human resources*" yaitu mengembangkan kemampuannya diri untuk memasuki era kehidupan. Pendidikan amat berperan penting karena menjadi salah satu sumber investasi jangka panjang secara macro.

Keterbatasan dana mengharuskan berbagai pilihan kegiatan investasi di bidang pendidikan yang sesuai, dalam jangka panjang akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Manusia merupakan investasi yang menguntungkan untuk mempersiapkan kreativitas, produktivitas dan jiwa kompetitif dalam masyarakatnya. Satu bentuk aktivitas yang dilakukan berdasarkan keputusan dan pertimbangan yang rasional untuk mendapatkan tingkat kehidupan ekonomi dan sosial yang lebih baik dan lebih layak jika dibandingkan dengan keputusan untuk tetap menetap dan melakukan aktivitas ekonomi di daerah asal.

### C. GAYA HIDUP

Gaya Hidup (*Lifestyle*) didefinisikan bagaimana cara seseorang hidup, termasuk bagaimana seseorang menggunakan uangnya, bagaimana ia mengalokasikan waktunya dan sebagainya.

Menurut Kotler 2002, p. 192 dalam penelitian Susanto 2013: 1, gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas (maksudnya yaitu aktivitas lingkungan ditempat mereka bekerja dan perbedaan ditempat asal mereka akan menimbulkan perubahan perilaku).

## 1. Tinjauan tentang Perubahan Perilaku

### a. Pengertian perubahan perilaku

Perilaku menurut Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Soekidjo Notoatmodjo mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuan akal dan budinya. Akal dan budinya tercermin melalui otak dan pancaindera manusia dalam menangkap rangsangan dari luar yang dapat memotivasi kemampuan dirinya, sehingga dapat berbicara, berkonsepsi atau berpikir secara abstrak. Perilaku manusia adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan dan genetika. Perilaku manusia merupakan dorongan yang ada dalam diri manusia, sedangkan dorongan adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada manusia. Karakteristik perilaku ada yang terbuka dan tertutup. Perilaku terbuka yaitu perilaku yang dapat diketahui oleh orang lain tanpa menggunakan alat bantu, sedangkan perilaku tertutup adalah perilaku yang hanya dapat dimengerti dengan menggunakan alat atau metode tertentu misalnya berfikir, sedih, berhayal, bermimpi dan takut.

### b. Bentuk-bentuk perubahan perilaku

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Di bawah ini diuraikan bentuk-bentuk perubahan perilaku yang dikelompokkan menjadi tiga, yakni:

1) Perubahan alamiah (*natural change*)

Perilaku manusia selalu berubah, di mana sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat di dalamnya juga akan mengalami perubahan.

2) Perubahan rencana (*planned change*)

Perubahan ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh individu itu sendiri.

3) Kesiediaan untuk berubah (*readiness to change*)

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya). Tetapi sebagian orang sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut.

c. Aspek perilaku

Perilaku manusia itu sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Sebagaimana yang utarakan oleh Beyamin Bloom membagi perilaku ke dalam tiga domain yang terdiri atas:

1) Ranah kognitif

Domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang harus didasari dengan adanya pengetahuan atau kognitif.

Pengetahuan adalah hasil tahu yang dilakukan oleh individu melalui indra yang dimiliki terhadap suatu objek tertentu.

## 2) Ranah afektif

Ranah afektif tidak terlepas dari adanya sikap atau tanggapan individu terhadap kondisi lingkungan di mana individu tersebut berada. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sebagaimana yang diutarakan oleh Soekidjo mengutip pendapat Allport menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga komponen pokok, yakni: kepercayaan (keyakinan) ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek, kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berpikir, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

## 3) Ranah psikomotor

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas.

### c. Faktor perubahan perilaku

Perilaku manusia tidak terjadi secara sporadis tetapi berlangsung secara terus menerus antara satu perbuatan dan perbuatan lainnya.

Perilaku manusia seiring dengan tantangan dan rintangan mengalami perubahan. Dibawah ini enam faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku manusia yaitu sebagai berikut:

1) Keturunan

Keturunan diartikan sebagai pembawaan yang merupakan karunia Tuhan. Dalam keturunan terdapat beberapa asas yaitu:

- a) Asas reproduksi yaitu kecakapan dari ayah atau ibu tidak dapat diturunkan kepada anaknya karena kecakapan merupakan hasil belajar individu.
- b) Asas variasi yaitu penurunan sifat dari orang tua kepada keturunannya terdapat variasi baik kualitas maupun kuantitas.
- c) Asas regresi filial yaitu adanya penyusutan sifat-sifat orang tua yang diturunkan kepada anaknya.
- d) Asas jenis menyilang yaitu apa yang diturunkan kepada anak mempunyai sasaran menyilang.
- e) Asas kompromitas yaitu setiap individu akan menyerupai ciri-ciri yang diturunkan oleh kelompok rasnya.

2) Lingkungan

Lingkungan sering disebut *milliu inviroment* atau juga nature. Lingkungan dalam pengertian psikologis adalah segala sesuatu yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku. Lingkungan turut berpengaruh terhadap perkembangan pembawaan dan kehidupan manusia.

Menurut Tambunan (2007), perubahan konsumtif adalah perilaku mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang atau tidak diperlukan. (khususnya yang berkaitan dengan respon terhadap konsumsi barang-barang sekunder, yaitu barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan). perilaku konsumtif terjadi karena masyarakat mempunyai kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya dan sebagian besar pembeli yang dilakukan didorong keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata. Memang belum ada definisi yang memuaskan tentang kata konsumtif ini.

Masyarakat mengkonsumsi suatu barang atau jasa bukan hanya karena mereka membutuhkannya. Namun aspek “lapar mata” yang sering terjadi saat masyarakat mengkonsumsi merupakan indikasi perilaku konsumtif. Mangkunegara 2009:59, mengemukakan pembeli konsumtif dengan kriteria sebagai berikut :

1. Amat mudah terpengaruh oleh rayuan penjual,
2. Mudah terbujuk rayuan iklan, terutama pada kerapian kertas bungkus, (apalagi jika dihiasi dengan warna-warna yang menarik),
3. Tidak berfikir hemat,
4. Kurang realistis, romantis, dan mudah terbujuk (*implusif*).

Hal ini yang membuat masyarakat mudah terindikasi untuk berperilaku konsumtif. Pada awalnya masyarakat sudah merencanakan mengkonsumsi barang-barang tertentu, namun saat tiba di pusat perbelanjaan, mereka banyak motivasi lain yang mempengaruhi hasrat tersebut dalam memilih barang atau jasa yang akan dikonsumsi. Hal tersebut berpotensi menjadikan masyarakat

berperilaku konsumtif. Masyarakat tidak lagi secara rasional memenuhi kebutuhannya saat berbelanja, namun tertarik banyak hal yang tidak terduga saat berada pada pusat perbelanjaan. Hal ini mungkin akan berkurang intensitasnya pada masyarakat yang memiliki literasi ekonomi.

Menurut Wahyudi (2013: 30), “Perilaku konsumtif adalah perilaku seseorang yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda mewah dan berlebihan dan penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata”. Berkonsumsi dalam hal ini tidak lagi dilakukan karena produk tersebut memang dibutuhkan, namun konsumsi dilakukan karena alasan-alasan lain seperti sekedar mengikuti arus mode, hanya ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial dan sebagainya. Mereka cenderung menjadi trend center dalam kegiatan konsumsi.

Menurut Setiadi (2013 : 10), Perilaku konsumen dalam melakukan kegiatan konsumsi dipengaruhi oleh banyak hal, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu :

1. Faktor kebudayaan (kebudayaan, subbudaya, kelas sosial),
2. Faktor sosial (kelompok referensi, keluarga, peran dan status),
3. Faktor pribadi (Umur dan tahapan dalam siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri),

4. Faktor psikologis (motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap).

Menurut Sumartono 2002: 119, Hal-hal yang mengindikasikan konsumen berperilaku konsumtif adalah sebagai berikut:

1. Membeli produk karena iming-iming hadiah.
2. Membeli produk karena kemasannya menarik.
3. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi.
4. Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya).
5. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status.
6. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan.
7. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.
8. Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda),

Ada *tiga logika* lain yang terkait dengan logika fashion atau tanda menurut pemikiran Baudrillard.

2. Logika fungsional nilai guna, yang merujuk pada logika praktik operasional dan kegunaan dan tampak merujuk juga pada objek saat dianggap sebagai konsumen atau sesuatu yang berkaitan dengannya.

3. Logika ekonomi nilai tukar yang merujuk juga pada logika ekuivalensi atau pasar dan tampak merujuk pada pertimbangan harga atau pertukaran komersial.
4. Logika pertukaran simbolis logika ini merujuk pada logika ambivalensi atau pemberian dan merujuk pada pertimbangan keterlibatan relasi.

Salah satu contoh yang mengalami budaya konsumerisme adalah TKW. Gaya hidup yang semulanya sederhana berubah menjadi gaya hidup yang cenderung mengikuti tren di kalangan TKW. Perubahan gaya hidup tersebut mencakup sandang, papan dan pangan. Sandang adalah segala sesuatu yang di pakai mulai dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki seperti pakaian, peralatan elektronik maupun gadget. Sedangkan papan yaitu segala sesuatu yang dirasa menjadi kebutuhan TKW seperti rumah baru dengan model yang kekinian, atau perumahan. Dan yang terakhir adalah pangan yang mencakup selera sampai pada kebiasaan makan.

Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (*lifestyle*). Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa juga disebut modernitas (Chaney, 2003). Gaya hidup sangat berkaitan erat dengan perkembangan jaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup dapat memberikan pengaruh yang positif atau negatif bagi yang menjalankannya, tergantung dari bagaimana seseorang menjalani gaya hidup

tersebut. Pola hidup yang dianggap mengkhawatirkan adalah pola hidup konsumtif yang meninggalkan pola hidup produktif. Konsumtif biasanya digunakan untuk menunjuk pada perilaku konsumen yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produksinya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok (Ekapita, 2019).

#### D. KELUARGA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah keluarga diartikan sebagai Ibu, Bapak beserta anak-anaknya seisi rumah.

Menurut UU.No 10 Tahun 1992, mendefinisikan keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.

Defenisi keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkatkan oleh ikatan darah, perkawinan, adopsi serta tinggal bersama. Pengertian keluarga di atas secara sosiologis menunjukkan bahwa dalam keluarga itu terjalin suatu hubungan yang sangat mendalam dan kuat, bahkan hubungan tersebut bisa disebut hubungan lahir batin. Bentuk ini dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga, yaitu keluarga batih dan keluarga luas.

Dilihat dari jumlah anggota keluarga dari system yang digunakan dalam pengaturan keluarga maka ada dua macam yaitu :

1. Keluarga Batih (*Nuclear Family*) Keluarga batih ialah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri.
2. Keluarga Luas (*Extended Family*), yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing istri dan suami.

Sedangkan dilihat dari system yang digunakan yaitu :

1. keluarga pangkal (*stem family*) dan
2. keluarga gabungan (*joint family*),

Sedangkan dilihat dari segi status individu dan keluarga yaitu :

1. Proyeksi dan
2. Keluarga orientasi

Fungsi Keluarga pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yaitu sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial, relative lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain:

1. Fungsi biologik Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini pun juga mengalami

perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang lebih sedikit ini dipengaruhi oleh faktor- faktor:

- a. Perubahan tempat tinggal keluarga dari desa kekota
  - b. Makin sulitnya fasilitas perumahan
  - c. Banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk mencapai sukses material keluarga
  - d. Banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk tercapainya kemesraan keluarga
  - e. Meningkatkan taraf pendidikan wanita berakibat berkurangnya fasilitasnya
  - f. Berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak.
  - g. Makin banyaknya ibu-ibu yang bekerja diluar rumah
  - h. Makin meluasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi
1. Fungsi Afeksi dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai.
  2. Fungsi Sosialisasi Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cinta-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadianya.

Sedangkan Mac Iver and Page menyatakan “ *the primary functions*” dari keluarga moderen adalah sebagai berikut :

- a. Prokreasi dan memperhatikan dan membesarkan anak
- b. Kepuasan yang lebih stabil dari kebutuhan seks masing-masing pasangan
- c. Bagian dari rumah tangga, dengan gabungan materialnya, kebudayaan dan kasih sayang

Peran Anggota Keluarga dalam teori ini tampak bahwa pembagian tugas antara istri dan suami memiliki tugas masing-masing dalam keluarga. Akan tetapi seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, peranan ibu tidak lagi hanya pada urusan rumah tangga saja namun ibu harus bekerja di luar rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Ibu dalam menjalankan perannya yang tadinya hanya menjalankan perannya sebagai ibu, namun kini ia menjalankan peran sebagai ibu dan peran sebagai kepala keluarga yang dahulunya dijalankan oleh ayah. Gambaran mengenai peran yang harus dilakukan ibu yang menjalani peran sebagai kepala keluarga:

❖ Peran Ibu :

1. Sebagai istri dan ibu
2. Sebagai pencari nafkah tambahan
3. Sebagai pengurus rumah tangga
4. Sebagai pengasuh dan pendidik anak-anak
5. Sebagai anggota kelompok masyarakat.

❖ Peran Ayah :

1. Sebagai suami dan ayah
2. Sebagai pencari nafkah utama
3. Sebagai Kepala Keluarga
4. Sebagai pendidik dan pelindung keluarga
5. Sebagai anggota kelompok masyarakat

Wanita yang berperan sebagai pekerja diberbagai kegiatan usaha tidaklah dilarang dalam Islam. Para wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang usaha (positif) baik didalam maupun diluar rumah, baik sendiri ataupun bersama-sama dengan orang lain, selama pekerjaan itu dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, serta dapat menjaga agamanya serta menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap dirinya dan keluarganya. Dengan kata lain, Islam tidak melarang wanita memainkan peranannya yakni bekerja, selama pekerjaan itu membutuhkannya dan atau mereka membutuhkan pekerjaan tersebut, dan selama ia tidak mengabaikan peran-peran lain, yang musti ia mainkan, seperti sebagai umat manusia, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat.

Persoalan ini dalam konsep ajaran Islam, menunjukkan sisi menarik jika dikaitkan dengan Undang-undang Perkawinan RI No 1 tahun 1974. “*Suami adalah kepala keluarga dan Istri adalah ibu rumah tangga (pasal 31 ayat 3)*”. Dan sebagai kepala rumah tangga, suami wajib melindungi istrinya memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. “kemudian sebagai ibu rumah tangga istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya”.

Menurut undang-undang perkawinan inipun, bekerja mencari nafkah bukanlah kewajiban seorang istri. Kewajiban istri sesuai dengan fungsinya sebagai ibu rumah tangga ialah mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Keikutsertaan kaum wanita bekerja mencari penghidupan ini setidaknya disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

1. Keadaan ekonomi yang semakin sulit, sehingga isteri merasa terpanggil untuk ikut bekerja membantu suami.
2. Makin kuatnya pengaruh emansipasi wanita, yaitu hasrat kaum wanita untuk mencapai derajat yang sama dengan kaum pria. Dan ini berkaitan erat dengan kemajuan dunia pendidikan, termasuk kemajuan yang dicapai oleh kalangan kaum wanita.
3. Tersedianya berbagai lapangan pekerjaan bagi pria maupun bagi wanita, bahkan kadang-kadang tersedia juga berbagai lapangan pekerjaan tertentu yang lebih mengutamakan tenaga kerja wanita dari pada tenaga kerja pria.<sup>7</sup>

Dalam agama islam perempuan diperbolehkan bekerja selama pekerjaannya itu tidak mengenyampingkan keluarganya. Seperti yang telah diterangkan di dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 32, *“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebahagian dari karunia-Nya sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”*.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kaum laki-laki memperoleh bagian dari hasil yang mereka usahakan, dan kaum perempuan memperoleh pula bagian dari hasil usaha mereka, Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memperoleh hak mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga mereka juga memperoleh upah kerja yang layak juga.

Al-Qur'an sebagai rujukan prinsip dasar umat Islam menunjukkan bahwa pada dasarnya telah mengakui, bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sangatlah "adil" yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 32. Dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain, sehingga kedudukan dan statusnya adalah sama. Atas dasar dari itu, prinsip Al-Qur'an terhadap hak perempuan dan laki-laki adalah sama, dimana hak istri adalah diakui secara adil dengan hak suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan begitu pula sebaliknya, perempuan memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki.

## E. Tenaga Kerja Wanita / Pekerja Migran

### 1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja berasal dari dua suku kata yakni tenaga dan kerja. Tenaga berarti potensi atau kapasitas untuk menimbulkan gerak atau perpindahan tempat pada suatu masa. Sedangkan kerja diartikan sebagai banyaknya tenaga yang harus dikeluarkan dalam kurun waktu tertentu untuk dapat menghasilkan sesuatu. Dengan demikian Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengeluarkan usaha pada

tiap waktu guna menghasilkan barang dan jasa yang digunakan baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Di Indonesia istilah tenaga kerja timbul sebagai pengganti dari istilah perubahan yang mengandung pengertian yang lebih luas termasuk di dalamnya tenaga kerja riil dan tenaga kerja potensial.

Tenaga kerja menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja di ukur dengan usia.

## 2. Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Tenaga kerja wanita adalah warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan sosial ekonomi di luar negeri dalam waktu tertentu dan memperoleh izin dari Departemen Tenaga Kerja. Dengan demikian tenaga kerja wanita adalah orang dewasa yang berumur 18 tahun ke atas yang mampu melakukan pekerjaan secara biasa (*formal*).

Wanita dapat menciptakan dan memanfaatkan seluas-luasnya kesempatan guna mengembangkan kemampuan dengan meningkatkan peranan wanita dalam pembangunan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kaum wanita mencoba meningkatkan dan menciptakan serta memanfaatkan potensi yang ada di dalam dirinya, sekaligus membuktikan bahwa wanita itu memiliki kemampuan, ketrampilan yang sama bahkan lebih dari apa yang dimiliki kaum

laki-laki. Gerakan emansipasi wanita, yang memberikan posisi wanita sejajar dengan laki-laki mendapat tempat dan perhatian pemerintah.

Seperti yang tercantum dalam pasal 49 ayat (2) Undang-undang Hak Asasi Manusia tahun 1999 yang menyatakan bahwa wanita berhak untuk mendapatkan perlindungan khusus dalam pelaksanaan pekerjaan atau profesinya terhadap hal-hal yang dapat mengancam keselamatan dan atau kesehatannya berkenaan dengan fungsi reproduksi wanita.

Pengaturan tentang perlindungan tenaga kerja di Indonesia telah diatur dalam UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Dalam pasal 34 UU No. 13 Tahun 2003 disebutkan bahwa "*Penempatan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri diatur melalui Undang-undang*". Berdasarkan ketentuan tersebut dalam upaya memberikan perlindungan hukum terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri.

### 3. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh penghasilan, baik bekerja penuh maupun tidak bekerja penuh. Angkatan kerja mempunyai dua fungsi utama dalam pembangunan, yaitu pertama sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi dan distribusi barang-barang dan jasa. Kedua sebagai sarana untuk mengembangkan pasar dari barang dan

jasa itu sendiri. Kedua fungsi ini merupakan dua syarat utama bagi suksesnya pembangunan disuatu negara dan daerah.

#### 4. Pekerja

Pekerja (*employment*) adalah seorang yang melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan atau mempunyai pekerjaan tetapi cuti, sakit, mogok dan lain-lain termasuk pencacahan bekerja sekurang-kurangnya dua bulan. Dengan kata lain pekerja adalah mereka atau seseorang yang melakukan kegiatan untuk memperoleh pendapatan, namun waktu kerja tidak penuh atau paling sedikit dua hari dalam seminggu atau sebulan karena cuti, sakit, mogok, dan lain-lain. Bilamana seseorang digolongkan sebagai pekerja atau bukan angkatan kerja, dengan demilikian maka bekerja dan menganggur tidak dapat dengan sepenuhnya menggambarkan, mencangkup keadaan yang sebenarnya.

Pencari kerja mempunyai tingkat pendidikan, keterampilan, kemampuan, sikap pribadi yang berbeda. Di lain pihak setiap lowongan yang tersedia mempunyai sifat pekerjaan yang berlainan, seperti seorang pengusaha memerlukan pekerjaan dengan pendidikan, keterampilan, kemampuan bahkan mungkin dengan sikap yang berbeda-beda. Tidak semua pelamar akan cocok untuk satu lowongan tertentu. Setiap pencari kerja mempunyai produktifitas yang berbeda dan harapan-harapan mengenai tingkat upah dan lingkungan pekerjaan.

#### 5. Faktor Pendorong menjadi TKW di Luar Negeri

#### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang ada di dalam diri individu yang keberadaannya mempengaruhi dinamika perkembangan :

##### 1) Umur

Makin bertambahnya umur seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan dicapainya. Semakin dewasa seseorang maka ketrampilan dalam bidang tertentu pada umumnya akan semakin meningkat, kekuatan fisik juga meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diterimanya. Pekerja di sektor informal yang banyak mengandalkan kemampuan fisik akan sangat terpengaruh oleh variabel umur. Hal ini menunjukkan bahwa usia berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga. Namun disisi lain, pada usia yang sudah tidak lagi produktif, ketrampilan dan fisik seseorang akan mengalami penurunan. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa dalam umur tersebut, banyak orang yang pensiun atau yang secara fisik sudah kurang mampu untuk bekerja lagi. Perbedaan kekuatan fisik di usia dewasa dan muda adalah berbeda, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan.

##### 2) Rendahnya jenjang pendidikan

Rendahnya jenjang pendidikan juga berpengaruh terhadap banyaknya minat masyarakat untuk bekerja di luar negeri sebagai TKW. Karena pada umumnya masyarakat kalangan bawah hanya bisa menikmati bangku sekolah sampai Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah

Pertama (SMP). Tak bisa dipungkiri, tingkat pendidikan yang rendah bisa menyebabkan seseorang untuk sulit mendapatkan pekerjaan. Kalau ingin menciptakan pekerjaan sendiri, tetap akan kesusahan karena pola pikir dan pengetahuannya tidak berkembang. Ini bukanlah hal mutlak, tetap ada beberapa orang yang berhasil memiliki pekerjaan walau hanya berpendidikan rendah.

Kebanyakan dari masyarakat yang berpendidikan rendah lebih memilih untuk bekerja ke luar negeri karena tidak mengharuskan pendidikan yang tinggi dibandingkan bekerja di dalam negeri. Para kaum wanita lebih memilih menjadi pembantu rumah tangga di luar negeri dibandingkan di dalam negeri. Untuk menjadi pembantu rumah tangga di luar negeri mereka tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, mereka yang tamatan SD dengan mudah dapat berangkat menjadi TKW.

### 3) Adanya keinginan untuk bekerja

Adanya keinginan wanita untuk bisa mandiri dalam hal finansial menyebabkan mereka melakukan pekerjaan dengan memperoleh penghasilan yang nantinya akan digunakan untuk membiayai kebutuhan yang mereka inginkan.

## b. Faktor eksterna

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada di luar diri individu yang keberadaannya mempengaruhi terhadap dinamika perkembangan:

### 1) Adanya desakan ekonomi dan keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

- 2) Adanya motivasi untuk mengubah nasib dan sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal.
- 3) Tergiuur oleh upah dan gaji yang lebih besar dibandingkan dengan bekerja di dalam negeri.
- 4) Penghasilan suami yang dirasa kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- 5) Adanya pengaruh lingkungan, teman dan dorongan dari keluarga dan suami.

Kebanyakan para TKW yang memilih bekerja di luar negeri, mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas pengalaman. Selain itu mereka merasakan bahwa bekerja dirantau jauh lebih memuaskan. Terutama jika dilihat dari tingkat penghasilan yang mereka terima. Keberhasilan yang mereka peroleh diperantauan, dalam batas-batas tertentu kelihatannya menimbulkan beberapa perubahan pada sikap dan tingkah laku, yang memunculkan gaya hidup baru pada sebagian mereka. Hal itu antara lain terlihat pada pandangan mereka tentang gambaran ideal dari keluarga yang mantap yang makasudnya ekonomi keluarganya memenuhi ketahanan ekonomi yang dibutuhkan.

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa ketertarikan wanita untuk bekerja diluar negeri adalah adanya persepsi bahwa dengan bekerja ke luar negeri akan memperoleh upah dan gaji yang tinggi sehingga akan membantu suami dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan diantaranya kebutuhan yang sangat mendesak, ingin membangun rumah/memperbaiki rumah, untuk

kebutuhan pendidikan anak-anak, ingin memberangkatkan orangtua naik haji, masalah keluarga di mana suami tidak mampu atau tidak cukup dalam memberikan nafkah. Berikut adalah 4 hal yang merupakan hak dan kewajiban pekerja dalam Islam:

a. Hak Bekerja

Islam menetapkan hak setiap individu untuk bekerja. Sebagai individu, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai kedudukan yang setara untuk memperoleh pekerjaan dan meraih peluang kerja. Di antara semua itu tentu hak dan kewajiban tersebut harus diseimbangkan dengan potensi diri, kemampuan, pengalaman serta profesionalisme.

b. Hak Memperoleh Gaji/Upah

Dalam pandangan syari'at Islam upah/gaji merupakan hak dari orang yang telah bekerja dan kewajiban bagi orang yang mempekerjakan, Allah menghalalkan upah, sebab upah adalah kompensasi atas jasa yang telah diberikan seorang tenaga kerja. Kadar gaji yang harus diterima oleh seorang pekerja menurut Islam, yaitu gaji atau upah pekerja harus disesuaikan dengan jenis pekerjaannya.

Dalam undang-undang pembayaran upah yang setara yang telah diamandemenkan menyatakan tidaklah sah mendiskriminasikan pembayaran upah atau gaji atas dasar jenis kelamin untuk pekerjaan yang sama, keterampilan, usaha, dan tanggung jawab yang sama dan dilaksanakan dibawah kondisi kerja yang serupa. Perbedaan didasarkan pada sebuah sistem senioritas, sistem manfaat, sistem yang mengukur

pendapatan dengan jumlah atau mutu produksi, berdasarkan pada faktor apa pun selain jenis kelamin tidaklah melanggar undang-undang tersebut.

#### c. Hak Cuti dan Keringanan Pekerja

Selain memiliki hak bekerja, manusia juga memiliki hak untuk diperlakukan baik dilingkungan kerja, sehingga harus memiliki waktu beristirahat untuk jiwa dan fisiknya. Sebagai manusia, tiap orang memiliki kemampuan terbatas dalam menggerakkan tenaga dan pikirannya, maka untuk itu harus dimanajemen dengan baik waktu kerja serta waktu istirahat.

#### d. Hak Memperoleh Jaminan dan Perlindungan

Selain ketiga hak yang diatas, dunia kerja sekarang ini, semakin dianggap penting dari sisi jaminan keamanan, keselamatan, dan kesehatan bagi para pekerjanya. Yang mendasari hak perlindungan adalah hak atas hidup, karena itu hak ini juga dianggap sebagai salah satu hak asasi manusia. Dengan hak jaminan dan perlindungan yang diberikan oleh majikan menandakan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh majikan, hak jaminan dan perlindungan terhadap pekerja merupakan kewajiban yang harus diberikan kepada pekerja, dengan memperoleh hak jaminan dan perlindungan kerja maka pekerja akan merasa lebih aman dan nyaman serta akan lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Islam menempatkan hak ini sebagai esensi dari tiga hak sebelumnya, sehingga orang yang mengabaikannya sama saja dengan mendustakan Agama. Hak-hak yang dimiliki oleh pekerja, tentu saja harus diimbangi juga

dengan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pekerja sebagai timbal balik terhadap majikan. Selain mengatur hak-hak pekerja, Islam juga mengatur kewajiban-kewajiban primer yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja, kewajiban tersebut diantaranya adalah memegang amanah, memahami Agama, dan bidang kerja yang ditekuni.

#### 6. Perubahan Peran Wanita Islam Sebagai Pencari Nafkah

Sejarah menjelaskan wanita yang bekerja mencari nafkah sejak masa Rosullullah SAW, dan masa Khulafaurnasyidin ternyata tidak sedikit wanita yang aktif dalam berbagai kesejahteraan muamalah dan kegiatan kemasyarakatan umum.

Islam telah menempatkan wanita dalam posisi demikian mulia dan dilindungi. Karena itu pekerjaan yang dilakukan wanita benar-benar harus menjamin kemuliaan dan kebahagiaan serta tidak bertolak belakang dengan fitrah dan kodratnya sebagai makhluk wanita yang berbeda dengan pria, baik dari aspek biologis maupun psikologis. Islam juga tidak membatasi wanita untuk tidak memiliki harta dan mempergunakannya serta mengolah harta yang dimilikinya sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Dengan kata lain Islam sangat memuliakan wanita dan melindungi hak-haknya. Mengatur hubungan penuh antara pria dan wanita.

Wanita yang berperan sebagai pekerja diberbagai kegiatan usaha tidaklah dilarang dalam Islam. Para wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang usaha (positif) baik didalam maupun diluar rumah, baik sendiri ataupun bersama-sama dengan orang lain, selama pekerjaan itu dilakukan dalam suasana terhormat,

sopan, serta dapat menjaga agamanya dan menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap dirinya dan keluarganya. Dengan kata lain, Islam tidak melarang wanita memainkan peranannya yakni bekerja, selama pekerjaan itu membutuhkannya dan atau mereka membutuhkan pekerjaan tersebut, dan selama ia tidak mengabaikan peran-peran lain, yang musti ia mainkan, seperti sebagai umat manusia, sebagai anggota keluarga, dan sebagai anggota masyarakat. Diantara persyaratan yang telah ditetapkan para ulama fikih bagi wanita yang bekerja adalah :

a. Atas dasar persetujuan suami

Atas dasar persetujuan suami adalah hak suami untuk menerima dan menolak keinginan istri untuk bekerja di luar rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa persetujuan suami bagi wanita yang bekerja merupakan syarat pokok yang harus dipenuhinya karena laki-laki adalah pengayom dan pemimpin bagi wanita.

b. Menyeimbangkan tuntutan rumah tangga dan tuntutan bekerja

Sebagian besar wanita muslimah yang dibolehkan bekerja di luar rumah karena tuntutan kebutuhan primer rumah tangganya. Dalam hal ini, istri muslimah harus selalu berkeyakinan bahwa sifat bekerjanya itu hanyalah sementara, yang pada saatnya nanti akan dilepas bila telah terpenuhinya kebutuhan.

c. Pekerjaan itu tidak menimbulkan khalwat

Yang dimaksud dengan khalwat adalah berduanya laki-laki dan wanita yang bukan mahram. Pekerjaan yang di dalamnya besar

kemungkinan terjadi khalwat, akan menjerumuskan seorang istri ke dalam kerusakan.

d. Menghindari pekerjaan yang tidak sesuai dengan karakter psikologis wanita

Seorang istri harus menjauhi pekerjaan-pekerjaan yang tidak sesuai dengan fitrah kewanitaannya atau dapat merusak harga dirinya.

e. Menjauhi segala sumber fitnah

Dalam hal ini, keluarnya wanita untuk bekerja harus memegang aturan-aturan berikut ini :

- 1) Wanita yang bekerja harus memakai pakaian yang dibolehkan syara'
- 2) Wanita yang bekerja harus merendahkan suaranya, berkata baik, karena suara wanita adalah aurat, meskipun di dalam shalat. Islam tidak berbuat toleran kepada wanita untuk mengeraskan suaranya.
- 3) Wanita yang bekerja tidak boleh memakai wewangian sebab di antara yang dapat menjadi sumber fitnah adalah aroma wewangian. Islam melarang ini bagi wanita karier yang bekerja dengan laki-laki non mahram.
- 4) Wanita karier harus menundukkan pandangannya agar terhindar dari kemaksiatan dan godaan setan.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Bakti Wijayanti Tahun 2017 dengan judul "Perubahan Perilaku Keluarga TKW (*Studi Kasus pada Keluarga yang Istrinya atau Ibu menjadi TKW di Desa Damarwulan Kecamatan Keling*

*Kabupaten Jepara*)”. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa masih banyak terdapat suami yang belum mampu berperan ganda baik sebagai ayah maupun menjadi seorang ibu. Dampak kepergian seorang istri ke luar negeri yakni tidak terpenuhi kebutuhan batin seorang suami dari istri, sehingga masih dijumpai suami yang selingkuh dengan wanita lain.

Penelitian kedua dilakukan oleh M Asril J.P, Rosmiyati C, Happy W Tahun 2017 dengan judul “Remitan dan Pemanfaatannya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga (*Studi Kasus Desa Sariguna Kecamatan Teluk Gelam Oki*)”. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan remitan dan pemanfaatannya terhadap kehidupan sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa pemanfaatan remitan yang diperoleh oleh keluarga tenaga kerja indonesia yang berasal dari desa Sariguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir digunakan untuk berbagai keperluan yang bervariasi, seperti membeli tanah, pendidikan anak, membangun usaha dan lain sebagainya.

Penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul “*Perubahan Gaya Hidup Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas Tahu 2019*”. Perbedaan dari penelitian yang akan di lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini bertujuan mencari informasi tentang adanya Perubahan Gaya Hidup Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas sebelum dan sesudah berangkat keluar negeri. Gaya hidup yang dimaksud peneliti seperti adanya perubahan kualitas berbusana, kualitas makanan, memperbaiki/merenovasi rumah, dan pemenuhan perabotan rumah tangga.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metodelogi	Hasil Penelitian
Tri Bekti Wijayanti 2017	Perubahan Perilaku Keluarga TKW (Studi Kasus pada Keluarga yang Istrinya atau Ibu menjadi TKW di Desa Damarwulan Kec.Keling Kab.Jepara)	Untuk mengetahui Perubahan Perilaku Keluarga TKW (Studi Kasus pada Keluarga yang Istrinya atau Ibu menjadi TKW di Desa Damarwulan Kec.Keling Kab.Jepara)	Pendekatan penelitian kualitatif dengan model analisis deskriptif	Penghasilan suami yang rendah serta kebutuhan yang semakin meningkat menjadikan para suami mengizinkan istrinya bekerja mencari nafkah di luar negeri
M Asril J.P , Rosmiyati C, Happy W 2017	Remitan dan Pemanfaatannya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Desa Sariguna Kec.Teluk Gelam Oki)	Untuk mengetahui penggunaan remitan dan pemanfaatannya terhadap kehidupan sosial ekonomi keluarga (Studi Kasus Desa Sariguna Kec.Teluk Gelam Oki)	Penelitian kualitatif dengan pendekatan kasus	Penggunaan remitan yang diperoleh oleh keluarga tenaga kerja indonesia yang berasal dari desa Sariguna Kec.Teluk Gelam Kab.Ogan Komering Ilir digunakan untuk berbagai keperluan yang bervariasi, seperti membeli tanah, pendidikan anak, membangun usaha dan lain sebagainya.
Ayu Saras Wati 2019	Perubahan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kec.Gumelar Kab.Banyumas	Untuk mengetahui Perubahan Gaya Hidup Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kec.Gumelar Kab.Banyumas	Metode Survei	Penggunaan remitan digunakan untuk peningkatan kebutuhan hidup, renovasi rumah, pemenuhan prabotan rumah tangga, investasi, peningkatan kualitas makanan, peningkatan kualitas

## G. Kerangka Pikir

Pada dasarnya setiap orang ingin memiliki kondisi sosial perekonomian yang sejahtera dan dapat memenuhi kehidupannya dengan bekerja. Dalam bekerja setiap orang menginginkan pekerjaan yang baik dengan tempat bekerja yang nyaman, menggunakan pakaian bersih, rapi, dan wangi beserta mendapatkan gaji yang tinggi. Tetapi pada realitanya untuk mendapatkan pekerjaan tersebut tidaklah mudah seperti yang diinginkan. Setiap tahunnya peningkatan jumlah penduduk selalu meningkat dengan pesat menyebabkan berbagai persaingan didalam sektor usaha dan ketersediaan lapangan pekerjaan disektor formal yang terbatas dengan kriteria pendidikan yang tinggi, memiliki keterampilan khusus dalam hal ini mengakibatkan banyak orang memilih untuk beralih kedalam sektor informal. Dimana sektor informal tidaklah terlalu memerlukan pendidikan yang tinggi dan keahlian khusus untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Dalam sektor informal ini yaitu pekerja migran wanita, dimana dalam bekerja mereka hanya mengandalkan keahlian yang mereka miliki saja, seperti menjadi Assisten Rumah Tangga (ART), baby sister, penjaga lansia, dan lain sebagainya, dimana mereka tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi dalam bersaing mencari kerja.

Masyarakat Kecamatan Gumelar lebih memilih pergi ke sektor informal daripada sektor formal, seperti halnya sebagian besar bekerja menjadi petani dan banyak pula masyarakat yang memilih menjadi pekerja migran keluar negeri, karena untuk menjadi pekerja migran tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi.

Kegiatan pekerja migran ini dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dengan tujuan supaya terpenuhinya aspek sosial ekonomi seperti status sosial, mobilitas sosial, pendapatan, kepemilikan modal, kesehatan, tempat tinggal.

